

**METODE AL-QUR'AN DALAM MEMBANGUN JIWA KEBANGSAAN**

---

**Maolana Nopiansah****Universitas Bina Sarana Informatika****(Naskah diterima: 1 Oktober 2023, disetujui: 28 Oktober 2023)****Abstract**

*The society that has been formed is bound by ties of religion, ethnicity, race, a sense of interdependence, mutual influence on work effectiveness and efficiency, has the same characteristics, and laws that regulate these relationships. The more ties that bind, the stronger the bonds of a society. The crystallized national consciousness of the Indonesian nation was born from a sense of shared fate and shared responsibility. This sense of fate is a result of colonialism in the past. National awareness has succeeded in forming Indonesia's national outlook as stated in the Youth Pledge. The feeling of one homeland, one nation and one language is a strong bond and needs to be preserved. National awareness has given birth to a united determination, declared politically as an independent and sovereign nation in the Proclamation of 17 August 1945. A national state like Indonesia is a state formed on the basis of a national spirit. The aim is to build a shared future under one and the same country even though the people have different religions, races, ethnicities or groups. Plurality is a very valuable cultural treasure that can be used as social capital to build a peaceful national life, but on the other hand it is a very heavy social burden. The history of the Indonesian nation records a multidimensional crisis in 1997 which threatened the integrity of the Republic of Indonesia. The phenomenon of this crisis is a decline in national morals, such as a lack of politeness and honesty among the Indonesian people, and a decrease in their attention to applicable laws. The causes are factors originating from within the country such as weak understanding and practice of religion and factors originating from abroad such as the influence of globalization.*

**Keywords:** *Al-Qur'an, method, national soul.*

**Abstrak**

Biasanya sebuah masyarakat terbentuk karena kecenderungan sosial dan ada kemungkinan untuk bersatu. Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologis, mengembangkan keturunan, dan mempertahankan diri dalam menghadapi serangan binatang atau kelompok lain. Masyarakat yang sudah terbentuk itu diikat dengan tali agama, suku, ras, rasa saling ketergantungan, saling mempengaruhi dalam efektifitas dan efisiensi kerja, mempunyai ciri-ciri yang sama, dan hukum yang mengatur hubungan tersebut. Makin banyak tali yang mengikat makin kuat ikatan sebuah masyarakat. Kesadaran kebangsaan bagi bangsa Indonesia yang sudah mengkristal lahir dari rasa senasib dan sepenanggungan. Rasa senasib ini sebagai akibat dari penjajahan pada masa lalu. Kesadaran kebangsaan telah berhasil membentuk wawasan kebangsaan Indonesia seperti yang

tertuang dalam Sumpah Pemuda. Rasa satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa adalah pengikat yang kokoh dan perlu dilestarikan. Kesadaran kebangsaan telah melahirkan tekad bersatu, dinyatakan secara politik sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat dalam Proklamasi 17 Agustus 1945. Negara kebangsaan seperti negara Indonesia adalah negara yang dibentuk atas dasar semangat kebangsaan. Tujuannya adalah untuk membangun masa depan bersama di bawah satu negara yang sama walaupun masyarakatnya berbeda-beda agama, ras, etnik atau golongan. Kemajemukan merupakan khazanah budaya yang amat berharga yang dapat dijadikan sebagai modal sosial untuk membangun kehidupan berbangsa yang damai, tetapi dilain pihak dia menjadi beban sosial yang sangat berat. Sejarah bangsa Indonesia mencatat terjadi krisis multidimensional pada tahun 1997 yang mengancam keutuhan negara Republik Indonesia. Fenomena dari krisis ini menurunnya akhlak berbangsa seperti kurangnya sopan santun, kejujuran di kalangan rakyat Indonesia, dan berkurang perhatian mereka kepada hukum yang berlaku. Penyebabnya adalah faktor yang berasal dari dalam negeri seperti lemahnya pemahaman dan pengamalan agama dan faktor yang berasal dari luar negeri seperti pengaruh globalisasi.

**Kata kunci:** Al-Qur'an, metode, jiwa kebangsaan.

## **I. PENDAHULUAN**

Manusia lahir ke dunia secara individu dan kembali ke alam akhirat secara individu, serta mempertanggungjawab amalannya secara individu pula. Kalau seseorang mendapat balasan yang baik, manusia tersebut biasanya tidak mau mengikutsertakan orang lain. Sebaliknya bila dia mendapat balasan yang tidak memuaskan dia mencari kambing hitam dengan mengikutsertakan orang lain sebagai penyebab utama dia bertindak. (al-Ahzab: 67-68). Manusia sebagai makhluk sosial sudah tentu tidak mungkin hidup sendirian di dalam dunia ini, dia memerlukan orang lain hidup bersamanya. Biasanya sebuah masyarakat terbentuk karena kecenderungan sosial dan ada kemungkinan untuk bersatu. Tujuannya

untuk memenuhi kebutuhan dasar biologis, mengembangkan keturunan, dan mempertahankan diri dalam menghadapi serangan binatang atau kelompok lain. Masyarakat yang sudah terbentuk itu diikat dengan tali agama, suku, ras, rasa saling ketergantungan, saling mempengaruhi dalam efektifitas dan efisiensi kerja, mempunyai ciri-ciri yang sama, dan hukum yang mengatur hubungan tersebut.

## **II. KAJIAN TEORI**

Makin banyak tali yang mengikat makin kuat ikatan sebuah masyarakat. Maka setelahnya lahirlah sebuah bangsa yang mana konsekuensi dari sebuah bangsa adalah masyarakatnya wajib memiliki sebuah kesadaran berbangsa. Tujuannya adalah untuk

membangun masa depan bersama di bawah satu negara yang sama walaupun masyarakatnya berbeda-beda agama, ras, etnik atau golongan. Kemajemukan merupakan khazanah budaya yang amat berharga yang dapat dijadikan sebagai modal sosial untuk membangun kehidupan berbangsa yang damai, tetapi dilain pihak dia menjadi beban sosial yang sangat berat.

### **III. METODE PENELITIAN**

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari dua data, yaitu data primer (primary data) dan data sekunder (secondary data).

1. Data Primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung tanpa perantara, dan berasal dari sumber asli. Dalam melakukan pengkajian ini, peneliti mengumpulkan literatur yang memulai relafansi dengan menggunakan penelitian sistem kepastakaan (Library research) yakni dengan memperkaya bacaan dengan pemahaman-pemahaman yang teliti dan hati-hati terhadap literatur-literatur yang berupa buku-buku ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas baik dari nas- kah-naskah klasik maupun kontemporer.

2. Data Sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak

langsung melalui perantara (diperoleh dan ditulis/dicatat pihak lain). Kajian metode Al-Qur'an dalam membangun jiwa kebangsaan ini bukanlah sesuatu yang baru, telah banyak sebelumnya penelitian- penelitian ataupun pembahasan-pembahasan tentang kajian kebangsaan dalam Al-Qur'an. Akan tetapi jika lebih spesifik pembahasan ini lebih kepada metode bagaimana Al-Qur'an mengajarkan kepada orang-orang yang beriman cara untuk memiliki jiwa kebangsaan dalam diri mereka. Oleh karena itulah penulis membahas hal tersebut dalam penelitian ini.

### **IV. HASIL PENELITIAN**

Tujuan dilakukanya penelitian ini yaitu untuk untuk:

1. Mengetahui dalil dan makna, pengertian, serta hal-hal yang menjelaskan tentang kemajemukan dan keragaman dalam Al\_Qur'an.
2. Mengetahui bagaimana penjelasan Al-Qur'an serta kajian ilmiah tentang metodenya dalam menumbuhkan jiwa kebangsaan dalam bernegara .
3. Diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah baru khususnya bagi kaum akademisi.

## A. KANDUNGAN AL-QUR'AN DAN DASAR DALAM MEMBANGUN JIWA KEBANGSAAN

### 1. Kandungan-kandungan Alqur'an

Secara garis besar isi al-Quran terbagi kepada :

- 1). Ayat-ayat yang menjelaskan tentang hakikat Islam dan ketauhidan.

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ  
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٢٨﴾

Artinya: “Tidak! Barang siapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.” (QS. Al-Baqarah 2:112)

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ  
قَوْلَهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عَنِيمٌ وَالشَّهَادَةُ وَهُوَ  
الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿١٢٩﴾

Artinya: “Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan hak (benar), ketika Dia berkata, “Jadilah!” maka jadilah sesuatu itu. FirmanNya adalah benar, dan milikNya adalah segala kekuasaan pada waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang

nyata. Dialah Yang Maha Bijaksana, Maha Teliti.” (QS. Al-An'am 6: 73).

- 2). Ayat-ayat yang menjelaskan tentang ibadah

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿١٣٠﴾

Artinya: “Laksanakan shalat, tunaikan zakat, dan ruku'lah bersama orang yang ruku'.” (QS. al-Baqarah 2: 43).

- 3). Ayat-ayat yang menjelaskan tentang al-Quran

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٣١﴾

Artinya: “Apabila dibacakan al-Quran, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat.” (QS. al-A'raf 7: 204).

- 4). Ayat-ayat yang berbicara tentang amal/aktifitas

قُلْ يَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّهُ لَفِي عَمَلِكُمْ غَافِلٌ فَمَنْ تَعْلَمُونَ مَنْ  
يَكُونُ لَهُ عَنقَبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, akupun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nanti). Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak beruntung. (QS. al-An'am 6 : 135).

5). Ayat-ayat yang berbicara tentang ilmu pengetahuan dan seni

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْكِتَابِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعِينُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam kitab (al-Quran), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat." (QS. al-Baqarah 2: 159).

6). Ayat-ayat yang berbicara tentang dakwah

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: "Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran 3: 104).

7). Ayat-ayat yang berbicara tentang berjuang di jalan Allah

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهِدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١٠﴾

Artinya: "Kemudian Tuhanmu (pelindung) bagi orang yang berhijrah setelah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan bersabar, sungguh, Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. an-Nahl 16: 110).

8). Ayat-ayat yang berbicara tentang hubungan sosial

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَخَلْقُ الْبَشَرِ مِنْ تَلَكُمُ الْوَجْهَ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: "Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui." (QS. ar-Rum 30: 22).

9). Ayat-ayat yang berbicara tentang akhlak

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٢٠﴾

Artinya: "Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka

(dengan kata-kata yang menghina) mereka mengucapkan salam.”(QS. al-Furqan 25: 63).

10). Ayat-ayat yang berbicara tentang politik

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ  
الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ  
اللَّهَ أَصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ۖ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ  
مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾

Artinya:”Nabi mereka berkata kepada mereka: Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu. Mereka menjawab, Bagaimana Thalut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu dari padanya, dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak. (Nabi) menjawab, Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik. Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui.” (QS. al-Baqarah 2: 247) .

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ  
يُنْفِقُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya:”Orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan)

dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.” (QS. asy-Syura 42: 38)

11). Ayat-ayat yang berbicara tentang keuangan

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا  
مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٤﴾

Artinya:”Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, pada hal kamu mengetahui.” (QS. al-Baqarah 2: 188)

12). Ayat-ayat yang berbicara tentang pengadilan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا شَهِدُوا بَيْنَكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ  
اِثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ أَوْ ءَاخِرَانِ مِّنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَشْرَضْتُم فِي الْأَرْضِ  
فَأَصْبَحَتْكُمُ الْمَوْتُ حُسْبُونَهُمَا مِن بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيَقْسِمَانِ بِاللَّهِ إِنْ  
أَرْتَبْتُمْ لَا نُشْتَرِ بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ وَلَا تَكُنْمُ شُهَدَاةَ اللَّهِ إِنَّا إِذَا  
لَمِنَ الْآثِمِينَ ﴿٢٨٣﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila salah seorang (diantara) kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu. Jika kamu dalam perjalanan di bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian, hendaklah kamu tahan kedua saksi itu setelah shalat, agar keduanya bersumpah dengan nama Allah jika kamu ragu-ragu. "Demi Allah kami tidak akan mengambil keuntungan dengan sumpah ini, walaupun dia karib kerabat, dan kami tidak menyembunyikan kesaksian Allah, sesungguhnya jika demikian tentu kami termasuk orang-orang yang berdosa." (QS. al-Maidah 5: 106).

13). Ayat-ayat yang berbicara tentang pertanian

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا  
أُكُلُهُ، وَالزَّيْتُونَ وَالزُّمَانِ مُمْتَلِكًا غَيْرَ مُمْتَلِكٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا  
أَتَمَرُوا أَنُؤُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٣١﴾

Artinya: "Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima

yang serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (al-An'am 6: 141).

14). Ayat-ayat yang berbicara tentang sejarah

رَبِّ قَدْ آتَيْنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمَنِي مِمَّا تَأْوِيلُ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ  
ذَٰلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ أَجْمَعُوا أَمْرَهُمْ  
وَهُمْ يَمْكُرُونَ ﴿١٤١﴾

Artinya: "Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. (Wahai Tuhan) pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang yang saleh." Itulah sebagian berita ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); padahal engkau tidak berada di samping mereka, ketika mereka sepakat mengatur tipu muslihat (untuk memasukkan Yusuf ke dalam perigi)." (QS. Yusuf 12: 101-102).

15). Ayat-ayat yang berbicara tentang agama-agama



إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰبِغِينَ مِنَ ءَامِنٍ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا  
هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Sabi'in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati." (QS. al-Baqarah 2: 62)

## 2. Urgensi Membaca al-Quran

Al-Qur'an memiliki 2 dimensi, yaitu sebagai Kalamullah dan sebagai Kitabullah. Al-quran sebagai kalamullah berada dalam wilayah langit yang kalangan sufi menyebutnya al-'alam al amr (alam perintah) yang masih orisinal dan belum terkontaminasi oleh aspek keberadaan makhluk. Berbeda dengan alquran sebagai kitabullah, yang sudah berada di wilayah bumi, yang kalangan sufi menyebutnya sebagai al-'alam al khalq (alam ciptaan/makhluk). Ciri khas alquran sebagai kalamullah blm berwujud kata-kata dan masih bersifat utuh dan padat. Sedangkan kitabullah sudah diformulasikan kedalam bentuk kata dan kalimat.

Cara memahami alquran sebagai kalamullah tentu sangat berbeda dgn memahami alquran sebagai kitabullah. Dan memahami kitabullah jauh lebih mudah daripada memahami kalamullah. Memahami kitabullah bisa dilakukan dengan pendekatan analitis yaitu dgn memahami kaidah" ilmu-ilmu alquran, maka insyaAllah alquran sebagai kitabullah bisa dipahami. Sedangkan cara memahami alquran sebagai kalamullah jauh lebih rumit dan berat, karena memahami alquran sebagai kalamullah memerlukan pendekatan kecerdasan batin (spiritual quotient) disamping kecerdasan akal. Karena belum tentu org yg menguasai Bahasa arab dan seluk beluk ilmu" alquran otomatis bisa memahami kalamullah. Dan pemahaman kalamullah ini lebih merupakan anugerah daripada usaha keras. Dan seseorang hrs mampu mencapai kesadaran tertinggi utk memahami kalamullah.

Pemahaman kitabullah belum menjamin melahirkan perilaku alquran. Seperti hadits yg disampaikan aisyah kana khulquhu alquran (akhlak nabi ialah alquran). Maka pentingnya seseorang membaca dan sekaligus memahami alquran sebagai kalamullah, agar umat Islam bisa mewujudkan akhlaq alquran. (Nasaruddin Umar, 22:2021).



Sebagai contoh bagaimana seseorang memahami Al-quran sebagai kalamullah atau kurang lebih beliau memahami dan mendapatkan pemahaman karena memiliki pendekatan kecerdasan batin dan juga lebih kepada Anugerah yang Allah SWT berikan adalah mengenai kisah tentang Sayyidina Umar bin Khattab memeluk Islam. Umar bin Khattab memeluk agama Islam setelah mendengar bacaan al-Quran dari saudara perempuan bernama Fatimah binti Khattab. Ibnu Atsir mencatat kejadian ini dalam buku sejarahnya sebagai berikut;

Fatimah binti Khattab bersama suaminya Sai'd bin Zaid telah memeluk agama Islam. Mereka sering dikunjungi oleh Khabbab bin Art untuk mengajar mereka bacaan al-Quran. Pada suatu hari seperti biasanya dia datang untuk mengajar mereka cara membaca al-Quran. Pada hari itu juga Umar bin Khattab sudah berketetapan hati untuk membunuh Nabi Muhammad saw. Sambil membawa sebilah pedang, Umar mencari Nabi Muhammad saw. Di persimpangan jalan dia bertemu dengan Nu'aim bin Abdillah (yang telah memeluk agama Islam secara sembunyi). Nu'aim bertanya kepada Umar: Mau kemana? Umar menjawab; "Saya mau membunuh Muhammad karena telah meninggalkan agama

orang tua kita." Nu'aim berkata : "Seandainya engkau sukses dalam menghabiskan nyawa Muhammad, apakah engkau yakin Bani Abdul Manaf tidak menuntut balas?" Lebih baik engkau mengurus persoalan keluargamu." Apa persoalan keluargaku? tanya Umar. Saudaramu Fatimah dan suaminya telah memeluk agama Islam." Dengan cepat Umar putar haluan menuju rumah Fatimah binti Khattab bersama suaminya Sai'd bin Zaid telah memeluk agama Islam. Mereka sering dikunjungi oleh Khabbab bin Art untuk mengajar mereka bacaan al-Quran. Pada suatu hari seperti biasanya dia datang untuk mengajar mereka cara membaca al-Quran. Pada hari itu juga Umar bin Khattab sudah berketetapan hati untuk membunuh Nabi Muhammad saw. Sambil membawa sebilah pedang, Umar mencari Nabi Muhammad saw.

Di persimpangan jalan dia bertemu dengan Nu'aim bin Abdillah (yang telah memeluk agama Islam secara sembunyi). Nu'aim bertanya kepada Umar: Mau kemana? Umar menjawab; "Saya mau membunuh Muhammad karena telah meninggalkan agama orang tua kita." Nu'aim berkata : "Seandainya engkau sukses dalam menghabiskan nyawa Muhammad, apakah engkau yakin Bani Abdul Manaf tidak menuntut balas?" Lebih baik

engkau mengurus persoalan keluargamu.” Apa persoalan keluargaku? tanya Umar. Saudaramu Fatimah dan suaminya telah memeluk agama Islam.” Dengan cepat Umar putar haluan menuju rumah adiknya. Ketika dia mendekati rumah adiknya terdengar sayup-sayup suara bacaan al-Quran dalam surat Thaha sebagai berikut:

طه ﴿١﴾ مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى ﴿٢﴾ إِلَّا تَذَكُّرٌ لِّمَن يَخْشَى ﴿٣﴾  
تَنزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَوَاتِ الْعُلَى ﴿٤﴾ الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾  
لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَى ﴿٦﴾

Artinya:”Thaha. (1) Kami tidak menurunkan al-Quran ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah; (2) melainkan sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah), (3) diturunkan dari (Allah) yang menciptakan bumi dan langit tinggi, (4) (yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas ‘Arsy. (5) Miliknyalah apa yang ada di langit, apa yang ada di bumi, apa yang ada di antara keduanya, dan apa yang ada di bawah tanah (6).” (QS. Thaha 20: 1-6).

Fatimah dan suaminya terkejut karena kedatangan Umar kerumahnya. Dia dengan cepat menyembunyikan tulisan al-Quran yang

baru dibaca tadi. Tetapi Umar tidak terkecoh dengan perbuatan adiknya. Dia bertanya: “Apa yang kamu baca? Perlihatkan kepadaku!” pintanya. Semula Fatimah tidak mau memperlihatkan tulisan al-Quran yang baru diajar oleh Khabbab (Dia sudah lari ketika mengetahui Umar datang). Umar langsung memukul Sa’id dan dihalangi oleh isterinya. Adiknya juga dipukul sehingga keluar darah di mukanya. Umar kasihan kepada adiknya. Dia minta untuk kedua kalinya agar dia dapat membaca ayat al-Quran. Adiknya mau memperlihatkan dengan syarat dia mandi terlebih dahulu. Setelah mandi, Umar membaca ayat al-Quran dalam surat Thaha. Dia berkomentar: “Bacaan ini baik sekali. Dimana Muhammad?” Sa’id menunjukkan tempat Nabi Muhammad saw sedang membimbing umatnya. Umar datang ke tempat tersebut dan para sahabat gemetar ketika mengetahui Umar datang, tetapi di kalangan sahabat Nabi ada Hamzah bin Abdul Muttalib, paman Nabi. Dia berkata: “Biarkan saja dia masuk. Kalau dia berbuat baik, kita hormati dia, tetapi kalau dia berbuat jahat, kita bunuh dia.” Umar masuk dan menyatakan keinginannya untuk bertemu dengan Rasul dan menyatakan keislamannya. (Izzuddin Ibnu Atsir ).

### 3. Pengabaian Terhadap al-Quran

Salah satu sebab lemahnya pemahaman dan pengamalan agama Islam di kalangan kaum muslimin adalah ketidakmampuan mereka membaca al-Quran, menghafalnya, dan memahami kandungannya. Sikap ini dari umat Islam merisaukan Nabi Muhammad saw. seperti yang termaktub dalam al-Quran:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَرْبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا ﴿٣٠﴾

Artinya: "Rasul (Muhammad) berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Quran ini diabaikan." (QS. al-Furqan 25: 30)

Ayat di atas ditafsirkan oleh mantan Syaikhul Azhar sebagai berikut:

قال بعض العلماء هجر القرآن أنواع: أحدها: هجر سماعه وقراءته. وثانيها: هجر العمل به والوقوف عند حاله وحرامه.. وثالثها: هجر تحكيمه والتحاكم إليه في أصول الدين وفروعه.. ورابعها: هجر تدبره وتفهمه. (Sayyid Thantawi : 10/193)

Sebahagian ulama tafsir menyatakan bentuk pengabaian al-Quran sebagai berikut:

- Tidak mau mendengar bacaan al-Quran atau membacanya.
- Tidak mau mengamalkan kandungan al-Quran dan mengikuti ketentuannya tentang halal dan haram.

- Tidak mau menjadikan isi al-Quran sebagai penentu keputusan hukum, dan menjadikannya sebagai dasar dan furu' agama.
- Tidak mau merenungi dan memahami kandungan al-Quran.

Ketidak perhatiannya masyarakat muslim sekarang kepada al-Quran dapat terwujud dalam bentuk :

- Masyarakat muslim menyimpan al-Quran di tempat tertentu seperti rak buku dan lemari. Al-Quran sudah menjadi pajangan saja.
- Rekaman bacaan al-Quran jarang diputar karena sibuk dengan memutar lagu-lagu dan yang lainnya.
- Para orang tua kurang memperhatikan pengajian al-Quran bagi anaknya, sehingga di saat dewasa, anak tersebut mengikuti tes baca al-Quran, ternyata tidak lulus atau diluluskan secara terpaksa.
- Para penceramah, alim ulama, dan cendekiawan muslim mengambil ayat-ayat al-Quran setelah diseleksi agar sesuai situasi yang berlaku. Artinya bila ada ayat-ayat al-Quran.
- Para pejabat pemerintah tidak menoleh kepada al-Quran bila menetapkan sesuatu

keputusan atau kebijakan. Seolah-olah mereka enggan menerapkan hukum al-Quran sementara hukum positif masih berlaku.

#### 4. Keragaman Dalam al-Quran

Tujuan Allah menciptakan manusia di muka bumi untuk mencoba mereka dengan berbagai cobaan (menyenangkan atau menyusahkan) sehingga pada akhirnya dapat terbukti mana yang patuh kepada aturan yang telah diturunkan Allah kepada rasul-Nya.

وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: "...Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami." (QS. al-Anbiya' 21: 35).

##### 1) Keragaman dalam aqidah

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًى وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ

مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَهْمَعِينَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: "Jika Kami menghendaki niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuk (bagi)nya, tetapi telah ditetapkan perkataan (ketetapan) dari-Ku, "Pasti akan Aku penuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia bersama-sama." (QS. as-Sajdah 32: 13).

##### 2) Keragaman dalam warna kulit dan bahasa

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوِلْدَانِ إِنَّ فِي

ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢٠﴾

Artinya: "Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui." (QS. ar-Rum 30: 22)

##### 3) Keragaman dalam jenis kelamin, suku dan bangsa

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٣﴾

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu, dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah, ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya, Allah Maha

*Mengetahui, lagi Maha Mengenal."* (QS. al-Hujurat 49: 13).

## **V. KESIMPULAN**

Dari pemaparan dan uraian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa mari bersama kita jadikan ajaran Al-Qur'an masuk ke dalam kegiatan pemerintah baik resmi atau tidak resmi dengan cara menjadikannya seperti garam. Garam diperlukan dalam bumbu semua masakan. Masakan yang kurang garam terasa tidak enak. Jangan kita jadikan ajaran Al-Qur'an seperti gincu, dia hanya merubah warna makanan tapi tidak mempengaruhi rasanya.

Hanya Dalam Al-Qur'an kita mampu memahami dan menyadari tentang kemajemukan, hanya dalam Al-Qur'an kita mampu memaknai bagaimana cara berkehidupan yang baik, di lingkungan masyarakat maupun menjadi warga negara yang baik. Dan tentunya semuanya merupakan anugerah Allah SWT yang diberikan kepada kita melalui metode Al-Qur'an dalam rangka menumbuhkan jiwa kebangsaan yang baik. Mari dijaga Trilogi Kerukunan: Kerukunan antar umat beragama, kerukunan inter umat beragama, dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah.

Bila bangsa Indonesia maju karena telah mewujudkan ajaran agama masing-masing dengan cara mengamalkan Trilogi Kerukunan maka mereka siap menghadapi arus globalisasi yang akan menjadi sebuah kenyataan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Kimball, Charles. 2003. *Kala Agama Jadi Bencana*. Terjemahan Nurhadi. Bandung: Al-Mizan.
- Departemen Agama R.I. 2008. *al-Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama R.I.
- Thanthawi, Muhammad Sayid. *al-Tafsir al-Wasith li al-Quran al-Karim*. Cairo: Dar an-Nahdhah.
- Izzuddin Ibnu Atsir, *al-Kamil fi al-Tarikh*, editor: Umar Abdussalam. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi.
- Sayid Qutb Ibrahim. *Fi Zhilal al-Quran*, Beirut: Dar al-Syuruq, 1412 H.
- Tim MPR. 2012. *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara*, Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR.
- Umar, Nasaruddin K.H, Dr, Prof. 2021. *memahami Al-Qur'an di masa post truth*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.